

**HUBUNGAN DUKUNGAN EMOSIONAL DENGAN KUALITAS HIDUP PADA
PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK DI RUANG HEMODIALISA
RSUD KOTA MADIUN**

**Correlation Between Emotional Support And Quality Of Life In Patients With
Chronic Kidney Disease In Hemodialysis Rooms
Madiun City Rsud**

Uswatun Khasanah¹, Lutfi Wahyuni.S.Kep.Ns.,M.Kes², Chaterina

Janes Pratiwi.M.Kep.,Sp.,Kep.M.B³

¹⁾ Mahasiswa S1 Keperawatan STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto

²⁾ Dosen Keperawatan STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto

³⁾ Dosen Keperawatan STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto

Email: uswatunkosanah@gmail.com

ABSTRAK

Pasien gagal ginjal kronik harus menjalani hemodialisa yang merupakan salah satu terapi yang menggantikan sebagian kerja dari fungsi ginjal dalam mengeluarkan sisa hasil metabolisme dan cairan serta zat-zat yang tidak dibutuhkan melalui difusi dan hemofiltrasi. Ketergantungan pada pasien akan terjadi penurunan kualitas hidup pada pasien, Kualitas hidup merupakan indikator penting untuk mengevaluasi hasil hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik. Salah satu faktor pendukung keberhasilan pelayanan keperawatan adalah melibatkan keluarga pasien dengan memberikan dukungan sosial yang berupa dukungan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dukungan emosional dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik. Desain penelitian ini menggunakan analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian yaitu seluruh pasien gagal ginjal kronik di RSUD Kota Madiun hingga didapatkan sampel 55 responden. Data dikumpulkan dengan instrument kuesioner, diolah dengan *editing, coding, scoring, tabulating*. Hasil penelitian menunjukkan hampir setengah pasien gagal ginjal kronik memiliki dukungan emosional yang tinggi dengan kualitas hidup tinggi sejumlah 38 responden (69,1 %). Nilai Spearman Rho *correlation coefficient* sebesar 0,639 dengan keeratan hubungan kuat yang ditunjukkan oleh artinya terdapat hubungan antara dukungan emosional dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Dukungan emosional pada pasien gagal ginjal kronik yang mendapatkan dari keluarga akan merasa bahwa dirinya diperhatikan, dicintai, dan dihargai sehingga dapat menjadi kekuatan bagi pasiennya tersendiri baik secara psikologis maupun fisik, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik.

Kata Kunci : Dukungan Emosional, Gagal Ginjal Kronik, Kualitas Hidup

ABSTRAC

Correlation Between Emotional Support And Quality Of Life In Patients With Chronic Kidney Disease In Hemodialysis Rooms Madiun City Rsud

Patients with chronic kidney disease must undergoing hemodialysis which is a therapy that replaces part of the work of kidney function in removing metabolic waste and fluids and substances that are not needed through diffusion and helmofiltration. Dependence on the patient will decrease the quality of life in patients. Quality of life is an important indicator to evaluate the results of hemodialysis in patients with chronic kidney failure. One of the factors supporting the success of nursing services is involving the patient's family by providing social support in the form of emotional support. This study aims to determine the correlation between emotional support and quality of life in patients with chronic kidney disease. This research method uses a cross sectional study approach. The study population was all patients with chronic kidney disiasse at the Madiun City Hospital until a sample of 55 respondents was obtained. Data were collected using a questionnaire instrument, processed by editing, coding, scoring, tabulating. The results showed that almost half of patients with chronic renal disease had high emotional support with a high quality of life as many as 38 respondents (69.1 %). The Spearmen Rho correlation coeficient value is 0.639 with a strong relationship as indicated by the meaning that there is a relationship between emotional support and the quality of life of patients with chronic kidney disease. Emotional support for chronic kidney disease patients who get from their families will feel that they are cared for, loved, and appreciated so that they can be a strength for their own patients both psychologically and physically, so that it can improve the quality of life in patients with chronic kidney disease.

Keywords: Emotional Support, Chronic Kidney Disease, Quality of Life

PENDAHULUAN

Pasien gagal ginjal kronik harus menjalani hemodialisa yang merupakan salah satu terapi yang menggantikan sebagian kerja dari fungsi ginjal dalam mengeluarkan sisa hasil metabolisme dan cairan serta zat-zat yang tidak dibutuhkan melalui difusi dan hemofiltrasi (Elis Anggeria 2019). Terapi hemodialisa tidak menyembuhkan penyakit yang diderita. Pasien harus menjalani hemodialisa sepanjang umur hidupnya sampai pasien mendapat ginjal baru dari hasil pencangkokan ginjal. Pasien gagal ginjal kronik harus menjalani hemodialisa dengan penjadwalan teratur dari 1 (satu) sampai 3 (tiga) kali dalam seminggu, hal ini dapat mempengaruhi hubungan sosial dan psikologisnya secara tidak langsung, dalam setiap pertemuannya menghabiskan waktu 2-5 jam (Dewi Sari Mulia 2018). Ketergantungan yang dialami pasien terhadap terapi hemodialisa selama masa hidupnya mengakibatkan terjadinya

perubahan dalam kehidupan, membuat pasien merasa tidak berdaya, menyadari akan terjadinya kematian tubuh membuat pasien merasa cemas sekali dan merasa hidupnya tidak berarti lagi sehingga terjadi penurunan kualitas hidup pada pasien (Manalu 2020). Kualitas hidup merupakan indikator penting untuk mengevaluasi hasil hemodialisis pada pasien gagal ginjal kronik (Griva, 2011). Salah satu faktor pendukung keberhasilan pelayanan keperawatan adalah melibatkan keluarga pasien dengan memberikan dukungan sosial yang berupa dukungan emosional.

Penyakit gagal ginjal kronis merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama di seluruh dunia. Menurut World Health Organization (WHO) pertumbuhan jumlah pasien gagal ginjal pada tahun 2013 telah meningkat 50% dari tahun sebelumnya. Kejadian dan prevalensi gagal ginjal di Amerika Serikat meningkat 50% di tahun 2014. Indonesia menempati urutan ke-4

sebagai negara dengan penderita gagal ginjal terbanyak di dunia (Kemenkes 2017). Sedangkan provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Sulawesi Tengah sebesar 0,5%, diikuti Aceh, Gorontalo, Sulawesi Utara masing-masing 0,4 % dan di Jawa Timur masing – masing 0,3%. (Kemenkes 2017). Hasil Riskesdas 2013, prevalensi gagal ginjal di Indonesia sekitar 0,2%. Sedangkan hasil dari Riskesdas 2018 Gagal Ginjal Kronik mengalami peningkatan sebesar 3,8%. Di RSUD Kota Madiun pada tahun 2018 didapatkan data pasien rawat inap dan rawat jalan gagal ginjal kronik sebanyak 3.317. Data yang diperoleh dari data Administrasi ruang Hemodialisis RSUD Kota Madiun pada tahun 2018 terhitung bulan Oktober sampai Desember terdapat sekitar 784 pasien hemodialisis yang melakukan hemodialisis seminggu 2x secara rutin (Pertiwi 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan di Ruang Hemodialisa RSUD Kota Madiun pada

tanggal 26 Februari 2021, data yang diperoleh dari data ruang hemodialisa RSUD Kota Madiun pada tahun 2020 jumlah kunjungan pasien gagal ginjal kronik sebanyak 10.355, dan untuk data pasien gagal ginjal kronik pada tahun 2020 sebanyak 117 untuk sampai saat ini total keseluruhan pasien gagal ginjal kronik di RSUD Kota Madiun yang rutin menjalani hemodialisa sebanyak 238. Saat dilakukan wawancara pada pasien yang menderita gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa didapatkan 5 responden. 3 responden mengatakan pasien mengaku menjadi mudah sedih, marah, kecewa dan putus asa karena gara-gara penyakitnya pasien menjadi tidak bisa berkerja berat lagi, sehingga mengalami gangguan dalam pekerjaanya dan pasien menyatakan bahwa keluarganya jarang menyempatkan waktu untuk berkumpul dengan dirinya pasien juga mengatakan bahwa dirinya tidak mempunyai teman untuk bercerita, lalu 1 responden mengatakan

pasien tidak pernah mendapatkan perhatian dari keluarga semua dilakukan sendiri pasien juga menyatakan sering lupa jadwal cuci darah karena tidak ada yang mengingatkan untuk jadwal cuci darah, pasien seringkali ingin berhenti melakukan terapi karena merasa lelah dan pasien merasa menjadi beban keluarga, dan 1 responden mengatakan pasien selalu mendapatkan dukungan dari keluarga dan keluarga selalu mengingatkan waktu rutin cuci darah dan selalu mendampingi, pasien menyatakan bahwa pasien merasa nyaman, senang karena keluarganya begitu peduli dengan dirinya.

Dukungan Emosional berkaitan dengan kualitas hidup seseorang. Dukungan emosional yang kurang mendukung membuat kondisi psikologis pasien yang menjalani hemodialisa mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan kualitas hidup seseorang merupakan suatu persepsi yang hadir dalam kemampuan, keterbatasan, gejala serta sifat psikososial hidup individu baik dalam

lingkungan budaya dan nilai dalam menjalankan peran serta fungsi seharusnya (Manalu 2020). Dampak pasien yang kehilangan dukungan dari keluarga dapat meningkatkan kecemasan, stres, dan perubahan psikologis yang dapat meningkatkan masalah kesehatan lainnya bahkan kematian bagi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialysis (Ni Luh Gede Intan Saraswati 2019). Penelitian ini juga didukung oleh penelitian (Siti 2016) yang mengemukakan bahwa dukungan emosional keluarga berperan penting dalam kualitas hidup pasien. Peran keluarga dalam proses medikasi membawa dampak psikososial dan makna spiritual yang semakin kuat seiring semakin lamanya proses medikasi.

Solusi yang diberikan pada pasien gagal ginjal kronik dapat berupa dalam dukungan sosial dalam bentuk dukungan emosional yang memiliki dua dimensi yang berbeda yaitu Confidant Based Support yang artinya

pasien merasakan kehadiran sosok penting dalam hidupnya karena memiliki kualitas hidup yang lebih baik dan perasaan kesejahteraan subjektif yang lebih baik. Dimensi kedua mengilustrasikan bahwa ada saluran afektif yang tersedia bagi seorang individu karena ada banyak aktivitas yang tersedia untuk pasien gagal ginjal kronik yang karenanya kesejahteraan yang dirasakan mereka meningkat (Masood A 2017). Dukungan emosional dari keluarga akan memberi kekuatan kepada pasien, membuatnya tidak merasa sendirian dalam menanggung beban tetapi masih ada keluarga yang memperhatikannya, mendengarkan keluhan, bersimpati dan berempati terhadap masalah yang dihadapi pasien (Nurul Aini 2018).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Emosional Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal

Kronik Di Ruang Hemodialisa RSUD Kota Madiun”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan analitik korelasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian yaitu seluruh pasien gagal ginjal kronik di RSUD Kota Madiun hingga didapatkan sampel 55 responden. Dengan menggunakan *Consecutive Sampling*. Data dikumpulkan dengan instrument kuesioner, kemudian di analisis menggunakan SPSS 2.0

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Dukungan Emosional dan *WHOQol-Bref*, dimana kuesioner *WHOQol-Bref* ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan prinsip r hitung $> r$ tabel. Dalam kuisisioner *WHOQOL-BREF* ini menggunakan 15 responden dengan rentan r tabel 0,514. Hasil uji reliabilitas dengan melihat nilai *cronbach alpha* $> 0,7$ maka kuisisioner memiliki reliabilitas kuat yang bisa digunakan. Nilai

cronbach alpha pada *WHOQOL-BREF* ini sebesar 0,947. Selanjutnya dilakukan

pengolahan data *editing, scoring, coding, tabulating*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 4.1 Distribusi frekuensi responden pada pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa RSUD Kota Madiun

Karakteristik Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Usia		
35 – 44 Tahun	10	18,2
45 – 54 Tahun	12	21,8
55 – 75 Tahun	33	60,0
≥ 75 Tahun	0	0
Jenis Kelamin		
Perempuan	21	38,2
Laki - Laki	34	61,8
Jenis Pekerjaan		
Berkerja	21	38,2
Tidak Berkerja	34	61,8
Pendidikan		
Tidak Sekolah	8	14,5
SD	12	21,8
SMP	8	14,5
SMA/SMK	19	34,5
Perguruan Tinggi	8	14,5
Tidak Sekolah	8	14,5
Status Perkawinan		
Belum Menikah	1	1,8
Menikah	42	76,4
Janda/Duda	12	21,4
Lama Menderita		
< 12 Bulan	7	12,7
12-24 Bulan	18	32,7
> 24 Bulan	30	54,5
Jumlah Responden	55	100,0

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan usia diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 55-75 tahun sebanyak 33 responden (60,0 %). Jika ditinjau dari jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 34 pasien (61,8 %). Karakteristik responden berdasarkan status pekerjaan sebagian besar tidak berkerja yaitu sebanyak 34 pasien (61,8 %). Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan hampir setengah responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 19 responden (34,5 %). Karakteristik berdasarkan status perkawinan hampir sebagian besar yaitu menikah sebanyak 42 responden (76,4 %). Karakteristik lama menderita sebagian besar yaitu > 12 bulan sebanyak 30 responden (54,5 %).

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi responden berdasarkan Dukungan Emosional pada penderita gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa RSUD Kota Madiun

No	Dukungan Emosional	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Dukungan Emosional Tinggi	35	63,6
2.	Dukungan Emosional Rendah	20	36,4
Total		55	100,0

Berdasarkan tabel 4.2 Menunjukkan sebagian besar dukungan emosional pada pasien gagal ginjal kronik tinggi sebanyak 35 responden (63,6 %).

Tabel 4.3 Distribusi frekuensi responden berdasarkan kualitas hidup pada penderita gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa RSUD Kota Madiun

No	Kualitas Hidup	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Kualitas Hidup Tinggi	38	69,1
2.	Kualitas Hidup Rendah	17	30,9
Total		55	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 Menunjukkan sebagian besar kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik tinggi sebanyak 38 responden (69,1 %).

Tabel 4.4 Tabulasi silang responden berdasarkan dukungan emosional dengan kualitas hidup pada penderita gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa RSUD Kota Madiun

Dukungan Emosional	Kualitas Hidup				Total
	Tinggi		Rendah		
	F	%	F	%	
Tinggi	31	56,4	4	7,3	35
Rendah	7	12,7	13	23,6	20
Jumlah	38	69,1	17	30,9	55

Berdasarkan tabel 4.4 bahwa 55 responden yang telah diteliti diketahui bahwa responden yang memiliki dukungan emosional tinggi dengan kualitas hidup tinggi sebanyak 31 responden (56,4 %), dukungan emosional tinggi dengan kualitas hidup rendah sebanyak 4 responden (7,3 %). Dukungan emosional rendah kualitas hidup tinggi sebanyak 7 responden (12,7%), dukungan emosional rendah dengan kualitas hidup rendah sebanyak 13 responden (23,6 %).

PEMBAHASAN

1. Dukungan Emosional

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 55 responden yang diteliti diketahui ada 35 responden (63,6 %) memiliki dukungan emosional yang tinggi, sedangkan 20 responden (36,4 %) memiliki dukungan emosional yang rendah.

Faktor utama yang mempengaruhi dukungan emosional ada status perkawinan. Dalam penelitian Kuntjoro dalam Prasetyaningsih (2011) mengatakan sumber dukungan paling sering diberikan oleh pasangan hidup atau anggota keluarga, teman dekat, dan seseorang yang memiliki hubungan yang harmonis dengan klien. Perkawinan merupakan proses awal terbentuknya sebuah keluarga, sehingga secara tidak langsung perkawinan merupakan awal munculnya dukungan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 42 responden (76,4 %) menikah.

Perkawinan, seperti yang diungkapkan oleh Rodin dan Solovey dalam Iis (2016) bahwa perkawinan dan keluarga merupakan pemberian dukungan paling penting, dari perkawinan tersebut memunculkan adanya ikatan batin sehingga seseorang akan lebih memberikan dukungan yang bermakna dibandingkan orang lain. Peneliti berasumsi bahwa dukungan emosional berperan penting dalam proses penguat mental dan emosional pada pasien gagal ginjal kronik. Responden yang mendapatkan dukungan emosional yang baik dapat diartikan bahwa keluarga responden sangat peduli dan memperhatikan kondisi anggota keluarganya yang sakit. Sehingga pasien gagal ginjal kronik yang mendapatkan dukungan emosional dari keluarga akan merasa bahwa dirinya diperhatikan, dicintai, dan dihargai sehingga dapat menjadi kekuatan bagi pasiennya tersendiri baik secara psikologis maupun fisik.

2. Kualitas Hidup

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 55 responden yang diteliti diketahui ada 38 responden (69,1 %) memiliki kualitas hidup yang tinggi, sedangkan 17 responden (30,9 %) memiliki kualitas hidup yang rendah.

Kualitas hidup (quality of life) merupakan konsep analisis kemampuan individu untuk mendapatkan hidup yang normal terkait dengan persepsi secara individu mengenai tujuan, harapan, standar, dan perhatian secara spesifik terhadap kehidupan yang dialami dengan dipengaruhi oleh nilai dan budaya pada lingkungan individu tersebut berada (Nursalam 2016).

Hasil penelitian (Suswanti 2017) menunjukkan bahwa 57,2% pasien yang menjalani hemodialisa mempersepsikan kualitas hidupnya pada tingkat rendah dengan kondisi fisik merasa kelelahan, kesakitan dan sering gelisah, pada kondisi psikologis pasien tidak memiliki motivasi

untuk sembuh, secara hubungan sosial dan lingkungan pasien menarik diri dari aktifitas di masyarakat dan 42,9% pada tingkat tinggi.

Pada pasien gagal ginjal kronik dalam memperbaiki kualitas hidup sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: jenis kelamin, usia, pekerjaan, status pernikahan, pendidikan, dan lama menderita. Dari berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Peneliti berasumsi bahwa Kesejahteraan fisik, kemampuan fungsional, dan kesehatan mental dikaitkan dengan kualitas hidup seseorang. Hal ini dikarenakan saat seseorang mengalami sakit, maka perubahan fisik, fungsional dan mental bisa menyebabkan perubahan dalam kualitas hidup penderita. Seseorang yang mengalami gangguan fisik, fungsional dan mental akan membutuhkan bantuan dalam kehidupan sehari-hari. Pengobatan rutin diperlukan penderita agar dapat melakukan aktivitasnya

seperti biasanya sehingga bisa meningkatkan kualitas hidup penderita.

3. Hubungan Dukungan Emosional Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa RSUD Kota Madiun

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa 55 responden yang telah diteliti diketahui bahwa responden yang memiliki dukungan emosional tinggi dengan kualitas hidup tinggi sebanyak 31 responden (56,4 %), dukungan emosional tinggi dengan kualitas hidup rendah sebanyak 4 responden (7,3 %). Dukungan emosional rendah dengan kualitas hidup tinggi sebanyak 7 responden (12,7%), dukungan emosional rendah dengan kualitas hidup rendah sebanyak 13 responden (23,6 %).

Dalam hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan emosional pada pasien gagal ginjal kronik sebagian besar memiliki dukungan emosional yang tinggi dengan kualitas hidup yang tinggi, tetapi ada 4

responden dengan kualitas hidup rendah meskipun tingkat dukungan emosionalnya tinggi. Pada pasien gagal ginjal kronik sangat membutuhkan dukungan keluarga salah satunya dukungan emosional, dimana dukungan ini yang berupa bentuk kasih sayang, perhatian dan empati merupakan hal akan dapat membantu individu untuk menjalani hidupnya, pasien gagal ginjal kronik yang mengalami kualitas hidup rendah karena terjadi penurunan fisik hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor dari data umum responden yang menunjukkan tidak memiliki pekerjaan, usia, lama menderita, jenis kelamin, dan pengetahuan yang kurang dengan tingkat pendidikan SD, serta status pernikahan yang sudah tidak memiliki pasangan hidup yang bisa mempengaruhi kondisi psikologi, sosial, dan lingkungan yang merupakan indikator kualitas hidup. Faktor-faktor tersebut dapat memberikan dampak negatif dan mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal

ginjal kronik rendah sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sari, Thobari dan Andayani (2019) menyatakan bahwa faktor jenis kelamin, usia, lama menderita, pendidikan, status pernikahan, dan pekerjaan berpengaruh terhadap kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Selain itu terdapat 7 responden dengan dukungan emosional rendah dengan kualitas hidup tinggi. Hal ini disebabkan bahwa keluarga kurang maksimal dalam memberikan dukungan sosial salah satunya dukungan emosional dimana keluarga hanya memberikan aksi sugesti yang umum pada responden tanpa memberikan umpan balik responsif guna penyelesaian permasalahan yang dihadapi oleh pasien, Peneliti beramsumsi sesuai dengan data umum responden salah satunya faktor pendidikan, dimana faktor pendidikan ini dapat mempengaruhi tingkat kualitas hidup pasien hal ini menunjukkan bahwa kualitas hidup tinggi memiliki latar belakang pendidikan tinggi. Yang didukung hasil

penelitian dari Rahman (2017) mengemukakan responden yang memiliki pendidikan > 12 tahun memiliki kualitas hidup yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok responden yang memiliki pendidikan < 12 tahun. Seseorang dengan latar belakang pendidikan tinggi lebih matang terhadap proses perubahan yang terjadi, sehingga lebih mudah menerima pengaruh dari luar yang positif, dan obyektif.

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penderita gagal ginjal kronik memiliki dukungan emosional yang tinggi dengan kualitas hidup yang tinggi, dimana hasil data yang diperoleh menyatakan bahwa terdapat 2 responden yang mendapatkan dukungan emosional penuh dari keluarganya 100%, hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya data umum yaitu status pernikahan, karena individu yang memiliki pasangan hidup akan memiliki motivasi lebih tinggi terhadap dukungan

emosional yang diberikan dari masing-masing pasangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan judul hubungan dukungan emosional dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di ruang hemodialisa RSUD Kota Madiun. Dari hasil analisa data *spearman rho* menunjukkan H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya Ada Hubungan Dukungan Emosional Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa RSUD Kota Madiun yang ditunjukkan dari nilai p value (0,000) artinya lebih kecil dari nilai α (0,05), dengan demikian dapat disimpulkan secara statistik dengan derajat kepercayaan 96%, diyakini ada hubungan dukungan emosional dengan kualitas hidup. Dengan tingkat keeratan hubungan kuat yang ditunjukkan oleh nilai *correlation coefficient* sebesar 0,639. Arah hubungan antara variable adalah korelasi positif artinya semakin baik dukungan emosional maka semakin tinggi

kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik.

SARAN

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai berikut :

1. Bagi Pasien Gagal Ginjal Kronik

Diharapkan pada pasien gagal ginjal kronik dapat melakukan terapi hemodialisa secara rutin sesuai dengan anjuran dokter untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

2. Bagi Keluarga

Diharapkan keluarga dapat berperan dalam meningkatkan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik dengan selalu memberikan semangat pada pasien, membantu pasien dalam melakukan aktivitas, memberikan saran untuk selalu menjaga kondisi tubuhnya, dan memberikan nasehan dan pengarahan untuk selalu mematuhi die yang dianjurkan oleh dokter. Dengan demikian pasien akan

merasa nyaman dan tentram karena keluarga peduli kepadanya.

3. Bagi Ruang Hemodialisa

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi untuk tempat penelitian dan memberikan solusi seperti perawat dapat memotivasi kepada pasien untuk pasien yang baru menjalani Hemodialisis, hal ini karena adanya keterlibatan perawat dan dokter dalam meningkatkan pemahaman pasien tentang pentingnya menjalankan Hemodialisis serta mengelola penyakitnya dengan baik.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan materi yang berbeda seperti, Bentuk dukungan sosial lainnya seperti Dukungan Informatif Dengan Kepatuhan Pembatasan Asupan

Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Sari Mulia, D. 2018. "Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Hemodialisis Di Rsud Dr. Doris Sylvanus Palangka Raya." *Borneo Journal of Pharmacy* 1: 19–21.
- Elis Anggeria, M.R. 2019. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Hemodialisa Di RS Royal Prima Medan." *Jurnal Keperawatan Priority* 2 (1).
- Manalu, N.V. 2020. "Dukungan Keluarga Terhadap Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Di RS Advent Bandar Lampung."
- Masood A, K. F. 2017. "Life-Oriented, Subjective Well-Being and Social Support as Predictors of Quality of Life in Patients." *Journal of Medical Science* 16 (3).
- Ni Luh Gede Intan Saraswati, N. L. 2019. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Chronic Kidney Disease Yang Menjalani Hemodialisa." *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal* 10 (1).
- Nursalam. 2016. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pendekatan Praktik*. 4th ed. Jakarta: Salemba Medika.
- Nurul Aini, E. S. 2018. "Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Diet Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RSUD, Dr. Haji Abdul Moeloek." *Jurnal*

Kesehatan Holistik (The Journal of Holistic Healthcare) 12 (1): 1–9.

Pertiwi, J. 2020. “Dukungan Keluarga Dan Keputusan Inisiasi Hemodialisis Pasien Gagal Ginjal Kronik Di RSUD Kota Madiun” 1 (2).

Rahman. 2017. “Dukungan Keluarga Dan Kualitas Hidup Penderita Stroke Pada Fase Pasca Akut Di Wonogiri.” *Jurnal Kedokteran Masyarakat* 33 (8): 383–90.

Siti, R. 2016. “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping Sleman Yogyakarta.”

Suswanti. 2017. “Gambaran Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Yang Menjalani Terapi Hemodialisa.” *Jurnal Keperawatan* 5: 107–14.